

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something into effect”(penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).¹⁴

Secara sederhana implementasi bila diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi di definisikan dengan proses perubahan perilaku, suatu upaya memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap, terus menerus, dan jika ada hambatan bisa diulangi.

Secara umum implementasi yaitu mempunyai pengertian suatu ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang baik. Implementasi yaitu yang bermuara dalam aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas. Tetapi juga dalam kegiatan yang sudah terencana dan

¹⁴ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum MI/SD*. (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 75

dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu *Implementasi* tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni *kurikulum* dan juga dapat menggapai tujuan kegiatan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁵

Proses implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid di bawah naungan sekolah.¹⁶

Dalam hal ini, implementasi berkaitan dengan kedisiplinan beribadah yaitu dalam suatu penerapan kegiatan yang secara terus menerus dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam meningkatkan nilai religius.

2. Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah, di luar jam belajar kurikulum standar. Menurut suryosubroto, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang di adakan di luar struktur program pelajaran, dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.¹⁷

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Ciputat: PT. CIPUTAT PRESS 2005), hal. 70

¹⁶ *Ibid.*, hal. 73

¹⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah ed. Rev. 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 287

atau di jam pelajaran untuk menumbuh kembangkan sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas yaitu dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.¹⁸

Dalam buku *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Umum dan Madrasah*, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didupakannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.¹⁹ Kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah:

- 1) Untuk tingkatan SD, meliputi pramuka (wajib), UKS, PMR, dan Bahasa Inggris.
- 2) Untuk tingkat SMP, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.
- 3) Untuk tingkat SMA, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 3

¹⁹ Departemen Agama RI, *Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal. 13

4) Untuk tingkat SMK, meliputi pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain.

Kegiatan ekstrakurikuler yang akan diselenggarakan di sekolah ditentukan dan dipilih oleh sekolah. Tetapi setiap sekolah wajib mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.²⁰

Menurut Sulistiyorini dalam bukunya kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditunjukkan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga kegiatan itu pun didasarkan atas pilihan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:²¹

- a. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- b. Dorongan untuk menyalurkan bakat, dan minat siswa
- c. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan
- d. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, Kesenian, dan sebagainya.

Jadi, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan pribadinya, karena secara tidak langsung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dan memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa lainnya.

Dalam buku *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang akan dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, yang dilaksanakan

²⁰ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 31

²¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80

di madrasah atau di luar madrasah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan, peningkatan dan penerapan nilai pengetahuan serta kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.²²

Fungsi dan Tujuan

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkeaktifitas tinggi dan penuh dengan karya.
- c. Melatih sikap disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- d. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- f. Memberikan arahan dan bimbingan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.

²² Departemen Agama Islam RI, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1995), hal.6

3. Pengertian Baca Tulis Qur'an

a. pengertian baca tulis Quran

Membaca Alquran telah dilakukan sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SWT. Dan beliaulah orang yang pertama kali membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat. Sahabat yang di hadapi Rasulullah tidak hanya terdiri dari satu suku saja, tetapi dari berbagai suku yang berbeda dan membawa budaya yang berbeda, dan karakter yang berbeda pula.²³

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan baca atau tulis, baik dengan mengucapkan dengan lisan atau cukup dalam hati. dalam pengertiannya membaca banyak sekali ragamnya, diantaranya membaca adalah sebagai proses melisankan paparan tulis. Ada juga yang mengartikan membaca sebagai proses pemberian makna pada simbol-simbol visual. Pengertian lainnya membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tulisan yang di baca. Ada pula pengertian yang menyatakan suatu proses pemikiran dan penalaran pembaca terhadap bacaannya. Langkah awal untuk mencapai hal tersebut adalah umat islam harus mampu membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tidak akan bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu,

²³ Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarta: ZAMAH 2013), hal. 29

dibutuhkan pembelajaran yang dapat melahirkan generasi mendatang yang bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, benar dan lancar.²⁴

Sementara tulis atau menulis mengandung pengertian membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil atau kapur. menulis di sini bukan berarti sekedar membuat huruf saja, akan tetapi menulis di sini dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan sesuatu sampai menjadi tulisan yang layak dikatakan sebagai tulisan, seperti tulisan di dalam buku, di media massa, di blog, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertiannya menulis di bedakan menjadi beberapa macam yaitu: pertama, menulis sebagai suatu keterampilan mempunyai tiga teori yaitu selektif, pragmatif, dan fungsional. Selektif artinya materi yang dibatasi pada apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk melatih menulis, pragmatif artinya teori hendaknya dibenarkan. Sedangkan fungsional artinya teori yang dibenarkan hendaknya yang digunakan atau diperlukan siswa. Kedua, menulis sebagai suatu proses artinya menulis tidak dapat dibinakan secara selektif, tetapi setahap demi setahap. Ketiga, menulis sebagai kegiatan berfikir adalah dengan memilih dan menentukan topik atau masalah sampai dengan pengembangan karangan secara utuh. Kegiatan menulis tidak terlepas dengan kegiatan membaca. Untuk memperoleh hasil tulisan yang menarik dan bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan secara umum untuk khalayak umum dibutuhkan wawasan yang luas, dapat diperoleh melalui kegiatan membaca.

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 121

Menulis dalam hal ini diarahkan untuk mempelajari menulis Al-Qur'an untuk anak-anak yang tinggal di Indonesia yang beragama Islam yang belum mampu menulis Al-Qur'an, karena belajar menulis Al-Qur'an akan lebih mudah ketika anak sudah mampu menulis huruf latin. Untuk itu kemampuan menulis huruf latin adalah langka awal untuk belajar menulis Al-Qur'an. Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah), sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada nabi terakhir dengan perantara malaikat Jibril, yang ditulis di mushaf-mushaf, yang di nukilkan (di pindahkan kepada kita) dengan secara teratur, yang membacanya termasuk ibadah, yang susunannya di mulai dengan surah Al-Fatohah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Definisi ini telah di sepakati oleh Para Ulama dan para ahli Ushul, yang telah menyepakati bahwa Al-Qur'an ini telah diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi konstitusi bagi umat, sebagai petunjuk bagi seluruh makhluk, untuk menjadi bukti atas kebenaran Rasulullah SAW, untuk menjadi saksi bahwa ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, bahkan sebagai mu'jizat yang abadi yang menentukan semua generasi dan umat sepanjang masa.

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah pelajaran muatan lokal yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar yang diterapkan pada siswa. Dari pengertian di atas sudahlah jelas bahwa pola pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an adalah gambaran dalam membangun siswa dalam mencapai

target pembelajaran di bidang mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Meskipun kemampuan membaca dan menulis terus dikembangkan sepanjang hidup, pengalaman baca tulis untuk anak-anak sangat penting bagi perkembangan baca tulis di masa depan. Karena, pentingnya membaca dalam perkembangan anak-anak, maka perlu sekali memahami faktor-faktor penting yang memengaruhi kemampuan membaca anak-anak.²⁵

b. Definisi Baca Tulis Al-Qur'an

Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa program Baca Tulis Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan membelajarkan siswa atau peserta didik untuk melihat serta memahami (baik dengan lisan maupun dalam hati) bentuk huruf atau lisan atau bacaan di dalam Al-Qura'an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan.

c. Adab Baca Tulis Qur'an

Baca adalah segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Quran yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha dari Allah WT yang dituju dalam ibadah berebut. Membaca Al-Quran tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Quran adalah membaca

²⁵ Carol Seefeldt. *Barbara A. Wasik, Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Indonesia: PT MACANAN JAYA CEMERLANG, 2008), Hal. 323

firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Banyak adab membaca Al-Quran yang disebutkan oleh para ulama, diantaranya adalah sebagai berikut.²⁶

1) Berguru secara musyafahah

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Alquran terlebih dahulu berguru dengan seseorang guru yang ahli dalam bidang Alquran secara langsung. Murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Alquran, karena murid tidak akan dapat membaca secara fashih sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Alquran.

2) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Alquran hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.²⁷

3) Dalam keadaan bersuci

Membaca Alquran adalah bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis. Demikian juga dalam memegang, membawa, dan

²⁶ Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarta: ZAMAH 2013), hal. 35

²⁷ *Ibid*, hal 37

mengambil Alquran hendaknya dengan cara yang hormat kepada Alquran. Misalnya, dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, dengan maksud menghormati kesucian Alquran

4) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Alquran. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Alquran, seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Alquran memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, rumah, dan lain-lain yang dipandang pantas dan terhormat.

5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Alquran disunnahkan menghadap kiblat secara khusyu', tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian yang sopan. Membaca Alquran adalah beribadah kepada Allah SWT.²⁸

6) Bersiwak (gosok gigi)

Bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Alquran, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca Alquran itu sama halnya

²⁸ *Ibid*, hal. 39

menghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Tuhan. Maka sangat layak jika ia bermulut bersih dan segar bau mulutnya.²⁹

7) Membaca ta'awwud

Di dalam membaca Alquran disunnahkan memulai dengan keduanya, yakni ta'awwudz dan basmalah. Bacaan basmalah dalam memulai membaca Alquran agar mendapatkan keberkahan dan mengikuti Rasulullah yang selalu memulai bacaan awal surah dengan basmalah.

8) Membaca Al-Quran dan tartil

Tartil artinya membaca Alquran dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu Tajwid. Makharij al-hurf artinya membaca huruf-hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain-lain.³⁰

9) Merenungkan makna Al-Quran

membaca Alquran adalah merenungkan arti ayat-ayat Alquran yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Alquran yang dibaca semampunya atau yang digerakkan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dengan praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

²⁹ *Ibid*, hal. 40

³⁰ *Ibid*, hal. 41

10) Khusyu' dan khudhu'

Membaca Alquran adalah khusyu' dan khudhu'. Khusyu' dan khudhu' artinya hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah SWT. Sehingga Alquran yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacannya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa senang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau tentang kenikmatan.

11) Memperindah suara

Alquran adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakan perindah suara dengan membaca Alquran dan sangat disayangkan seseorang yang di beri nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Alquran.³¹

12) Menyaringkan suara

Masalah menyeringkan suara dalam membaca Alquran dan beberapa hadis yang menerangkan tentang keutamaannya, tetapi juga ada beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan pelan atau perlahan-lahan. Karena dengan suara nyaring dan kencang itu akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan tambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar lain.

³¹ *Ibid*, hal. 43

13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain.

Membaca Alquran adalah berdialog dengan Tuhan, karena Alquran adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main.

14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Alquran atau hafal sebagai surah Alquran, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di-mudzakarakan, misalnya selalu dibaca, baik dalam shalat sunnah maupun di luar shalat, tadarus, dan lain-lain.³²

d. Langkah-langkah Baca Tulis Qur'an

Langkah-langkah pembelajaran pembelajaran baca tulis Qur'an dibagi menjadi empat yaitu (1) apersepsi, mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya dan menyambung dengan materi baru, (2) penanaman konsep, memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan siswa memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan tersebut, (3) pemahaman, latihan secara bersama-sama atau kelompok, (4) keterampilan, latihan secara individu untuk mengetahui

³² *Ibid*, hal. 46

tingkat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.³³ Prosedur pembelajaran ada tiga yaitu:³⁴

1). Kegiatan pembuka

Kegiatan pembuka bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siswa memiliki kesiapan untuk memulai pembelajaran. Ketika siswa memiliki kesiapan untuk belajar maka pembelajaran akan mudah diterima oleh semua siswa. Dalam kegiatan pembuka ini tidak hanya mengkondisikan siswa saja tetapi juga bertujuan untuk mengkondisikan keadaan lingkungan belajar dan menyiapkan segala keperluan untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

2) kegiatan inti

Kegiatan inti bertujuan untuk membangun pengetahuan siswa. Untuk membangun pengetahuan siswa guru dapat menggunakan model, strategi, dan pendekatan dalam pembelajaran. Model, strategi, dan pendekatan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karakteristik materi pembelajaran dan juga situasi dan kondisi yang terjadi. Apapun model, strategi, dan pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan inti pembelajaran, yang terpenting adalah pembelajaran harus bermakna bagi siswa, karena dengan pembelajaran yang bermakna, siswa akan lebih mudah menerima dan mengingat pembelajaran.

³³ *Ibid*, hal. 47

³⁴ Dadang Sukirman, *Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal. 143

3) kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah di pelajar siswa, mengetahui tingkat pengetahuan siswa baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya.³⁵

e. Pelaksanaan Baca Tulis Qur'an

Pelaksanaan yang terbaik untuk membaca Al-Quran adalah pada waktu sholat. Bagi orang yang ada kemampuan membaca Al-Quran dalam sholat, bacalah surah-surah yang panjang, karena membaca Al-Quran dalam shalat pahalanya lebih besar. Tentunya di sini maksudnya shalat sunnah atau shalat wajib yang sendirian (munfarid), bukan shalat berjamaah di tempat umum seperti di masjid umum. Jika shalat berjamaah di tempat seperti ini sebaiknya membaca surah yang pendek-pendek saja agar tidak membosankan jamaah, apalagi pada shalat wajib yang waktunya pendek seperti shalat Magrib atau dalam keadaan sibuk atau letih seperti shalat Zhuhur atau Ashar.³⁶

f. Keutamaan Baca Tulis Qur'an

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan

³⁵ *Ibid.*, hal. 171

³⁶ Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarta: ZAMAH 2013), hal. 6

membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Quran.

Keutamaan membaca Al-Quran diantaranya sebagai berikut:³⁷

1. Menjadi manusia yang terbaik

Orang yang membaca Al-Quran adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.

2. Mendapat kenikmatan terindah

Membaca Al-Quran adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shaleh adalah kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkannya.

3. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia.

³⁷ *Ibid*, hal. 55

g. Indikator kemampuan baca tulis Alquran

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam baca tulis Alquran minimal harus memenuhi beberapa indikator, di antaranya:

- a) Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada diawal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
- b) Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.
- c) Penguasaan ilmu tajwid yaitu kemampuan membaca Alquran yang sesuai dengan kaidah membaca Alquran yang dicontohkan Rosulullah SAW.

Adapun selain indikator diatas ada beberapa Indikator lain dalam membaca Alquran yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kelancaran membaca Alquran

Lancar ialah kancang (terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).³⁸

- b) Ketepatan membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid

Ilmu tajwid adalah mengucapkan setiap huruf Alquran sesuai dengan makhrajnya menurut sifat-sifat huruf yang seharusnya diucapkan.³⁹

Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Alquran dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya.

³⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 559

³⁹ Hasanuddin AF. *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 118

c) Kesesuaian membaca Alquran dengan makhrajnya

Sebelum membaca Alquran, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokkan, di tengah lidah, antara dua bibi dan lain-lain.⁴⁰ Secara garis besar makharijul huruf terbagi menjadi 5, yaitu:

- 1) Jawf artinya rongga mulut
- 2) Halq artinya tenggorokkan
- 3) Lisan artinya lidah
- 4) Syafatani artinya dua bibir
- 5) Khoisyum artinya dalam hidung.⁴¹

h. Tingkatan kemampuan baca tulis Alquran

Dalam melakukan kegiatan pastinya terdapat tingkatan-tingkatan atau level tersendiri, begitu pun dalam membaca Alquran. Tingkatan kemahiran seseorang itu pasti berbeda-beda tergantung beberapa lama dia belajar dan seberapa serius dia belajar baca tulis Alquran. Ada pun tingkat kemahiran baca tulis Alquran secara sederhana dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:⁴²

- a. Tingkat dasar yaitu dapat membaca menulis Alquran secara sederhana.

⁴⁰ Abdul Majid Khom, *Praktikum Qira'at*. (Jakarta: ZAMAH 2013), hal. 44

⁴¹ Abdullah Asy'ari, BA, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo), hal. 46

⁴² Departemen Agama RI, *Metode-Metode Membaca Al-Quran di Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), hal. 3

- b. Tingkatan menengah yaitu dapat membaca menulis Alquran dengan menggunakan tanda-tanda yang sudah diajarkan.
- c. Tingkat maju yaitu dapat membaca Alquran dengan bacaan dan lagu yang baik.
- d. Tingkat mahir yaitu dapat membaca menulis Alquran dalam berbagai cara.

i. Komponen-komponen pembelajaran baca tulis Alquran

Sebagai upaya untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka dibutuhkan beberapa komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran baca tulis Alquran adalah: tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran (materi), metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi.

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan kondisi tingkatan yang akan menerima pelajaran.⁴³

b. Bahan pembelajaran (materi)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 1995), hal. 31

disesuaikan dengan kondisi tingkatan santri yang akan menerima pelajaran.⁴⁴

c. Metode pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai.⁴⁵

d. Alat atau media pembelajaran

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran, adalah alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta alat non material berupa perintah, larangan, nasihat, dan lain-lain.⁴⁶

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada santri dengan metode tertentu dan sarana yang ada, dapat tujuan yang telah dirumuskan.⁴⁷ Sehingga evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa pemahaman yang didapatkan oleh anak-anak tersebut.

⁴⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.157

⁴⁵ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 19

⁴⁶ Ibid, hal. 20

⁴⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.158

a) Evaluasi harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menentukan pemahaman siswa dalam pembelajaran yang telah dipelajari

b) Evaluasi kenaikan

Evaluasi kenaikan adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menentukan kenaikan jilid atau jus. Biasanya dilakukan setelah selesai mempelajari jilid atau jus tersebut.⁴⁸

4. Nilai religius

a. Nilai religius

Nilai religius adalah konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai ialah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴⁹

Makna religius lebih luas dari pada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan

⁴⁸ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hal. 147

⁴⁹ Abu Ahmad dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya.⁵⁰ Pada pembahasan nilai-nilai religius lebih dikhususkan pada ajaran agama tertentu dan juga mengacu pada salah satu ajaran agama. Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai acuan adalah ajaran agama islam.

b. Dasar religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dalam uraian ini yaitu dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum di atas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya.

c. Macam-macam nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a. Nilai Aqidah

Sejarah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri

⁵⁰ *Ibid*, hal. 4

dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak di kehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.⁵¹

b. Nilai Syari'ah

Secara redaksional pengertian syariah adalah “ the part of the water place” yang berarti tempat jalanya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang di sampaikan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

⁵¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. peraturan ibadah dalam islam terdiri dari:

- a) Rukun islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun islam.

2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (Hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁵²

⁵² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 2

c. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, dan khaluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, menurut Imam Al-Ghozali dalam kitabnya Ihya' Ulum al-Din menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵³ Bukti-bukti untuk meningkatkan nilai religius yaitu:

a) Adil

Keadilan, sebelum dipahami dengan cara pandangan kemanusiaan, ia adalah perilaku Allah Swt. yang harus ditegakkan oleh setiap muslim.

Allah berfirman,

وَأَقْسَطُوا لِيَنَّا إِنَّ اللَّهَ لُمُحِبُّ الْمُقْسَطِينَ.

... dan berlaku adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Al-Hujurat: 9).⁵⁴

Kata adil berasal dari bahasa Arab. Artinya, meletakkan sesuatu pada tempatnya. Lawan kata dari adil adalah zalim, yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ini arti secara bahasa.

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*...., hal. 151

⁵⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modren*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 67

Dari pengertian sederhana ini, maka sikap adil seseorang dapat dikatakan sebagai sikap yang tepat atau semestinya. Maka sikap adil memiliki wilayah yang sangat luas, seluas wilayah interaksi kita dengan sekitar. Sikap adil sebenarnya tidak sulit dipraktikkan, karena sikap ini sebenarnya merupakan konsekuensi logis saja dari keberadaan dan peran masing-masing kita. Hanya saja, orang yang berbuat adil harus pertama kali memiliki pengetahuan yang cukup, apa hak dan kewajibannya. Setelah itu, tinggalah masalah subjektivitas setiap orang. Artinya, ada kalanya seseorang tahu apa yang harus dilakukan namun karena ada sesuatu yang menghalangi maka ia tidak lakukan.

Oleh karena itu, sikap adil hanya bisa ditunjukkan oleh mereka yang memiliki hati nurani yang bersih. Keadilan hanya bisa ditunaikan dengan ketakwaan.⁵⁵

b) Ihsan

Berbuatan baik (ihsan) adalah perbuatan terpuji. Berbuat ihsan juga akan dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan dengan masyarakat. Hal ini sangat dianjurkan dalam akhlak islam. Manusia diciptakan dalam kondisi saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Interaksi antara manusia tidak akan berjalan efektif jika tidak ada rasa saling menghargai antar sesama.

⁵⁵ *Ibid*, hal. 68

Saling menghargai antar sesama makhluk Allah akan cepat tumbuh jika masing-masing mampu menghindari akhlak tercela, seperti berprasangka buruk (su'udzan), mencari-cari kesalahan orang lain, iri hati, dan berbagai akhlak tercela lainnya. Berawal dari iri hati dan berprasangka buruk, biasanya akan timbul kebencian yang berujung pada permusuhan. Pada saat itulah perilaku ihsan harus dikedepankan demi menghindari permusuhan akibat sikap dan perilaku akhlak tercela.

Saling mencari aib dan kelemahan atau cacat orang lain, saling dengki, saling berpaling muka, dan sejenisnya adalah wujud dari tidak adanya rasa saling menghargai antar individu. Padahal islam melarang umatnya untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Oleh karena itu, tidak dibenarkan jika seseorang bergaul hanya untuk mencari-cari kejelekan atau kelemahan orang lain.

Jika semua orang mukmin mengembangkan sifat-sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, maka solidaritas akan terjalin dengan kuat. Ketika sesama muslim berselisih, maka segera damaikan kedua pihak tersebut. Karena perselisihan biasanya terjadi akibat masing-masing pihak yang bersetru tidak bisa saling menghargai. Jika perselisihan itu

berlangsung terus-menerus, maka solidaritas antar sesama tidak akan terwujud.⁵⁶

Firman Allah

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

{1.}

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antar kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat (49); 10)⁵⁷

Ibadah bisa dikatakan benar dan diterima oleh Allah Swt. Jika memenuhi dua syarat, yaitu niat karena Allah dan sesuai dengan petunjuk Allah. Namun ibadah yang ihsan lebih dari itu, yakni ibadah yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan, terpenuhi syarat rukun dan anjuran-anjurannya, serta berdampak pada perilakunya secara umum. Maka ibadah yang ihsan bukan sekedar untuk mengugurkan kewajiban, namun juga untuk mendapatkan dampaknya.

Pelaksanaan ihsan ini bisa muncul tentu dengan kesadaran bahwa Allah Swt. Telah berbuat ihsan kepada manusia maka

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 210

⁵⁷ *Ibid*, hal. 212

sudah semestinya manusia berlaku ihsan dalam menyembah –
Nya.

Allah Swt. Berfirman,

هَلْ خَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.

Tidak ada dalasan kebaikan, kecuali kebaikan (pula)
(Ar-Rahman: 60).⁵⁸

Hasil dari proses pendidikan yang baik adalah terbentuknya perkembangan kognitif seseorang, yang pada gilirannya berperan mengarahkan perilaku moralnya. Melalui kekuatan akalnya, seseorang anak mampu menghargai hal yang baik dan apa yang berguna.⁵⁹

c) Tawadhuk

Pada umumnya, manusia senang dihormati atau dipuja dan disanjung. Sampai batas tertentu sebenarnya hal ini bukanlah perilaku tercela, karena manusia memiliki nafsu. Ia diciptakan oleh Allah dengan keadaan yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lainnya. Dialah makhluk yang secara fisik paling lengkap, secara nonfisik juga paling sempurna, perasaan, jiwa, dan kemampuan intelektualnya. Adalah hal yang bersifat naluriyah belaka jika manusia memiliki kecenderungan ingin

⁵⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modren*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 166

⁵⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 310.

menonjol, diakui, dan dihormati orang lain. Apalagi jika ia memiliki prestasi menonjol yang tidak bisa diraih oleh orang lain.

Allah Swt. Berfirman,

... وَفَضَّلْنَا هُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

... kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (Al-Isra': 70).⁶⁰

Yang membuat manusia menjadi berperilaku tercela adalah ketika cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan kehormatan itu dipaksakan atau di buat-buat. Banyak orang menganggap bahwa kehormatan bisa diperoleh dengan cara-cara rekayasa. Ada orang yang gayanya dibuat-buat agar terkesan berwibawa. Ada lagi yang gaya bicaranya dipaksa-paksakan agar terkesan intelek. Ada pula yang jalannya dibuat-buat dengan harapan dirinya menjadi lebih terhormat dan diperhatikan orang lain, padahal sesungguhnya orang lain sangat tahu siapakah sesungguhnya ia. Orang memberi penghormatan pada orang lain bukan karena hal-hal yang di rekayasa atau dibuat-buat.⁶¹

⁶⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modren*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 107

⁶¹ *Ibid*, hal. 108

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti lakukan. Peneliti menemukan karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:

1. Wahyu Hendry Trisnawati. Dengan judul “Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek 2015”. Hasil penelitiannya adalah Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman Al Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal diantaranya: memmanifestasikan iman dalam sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan yang berkarakter yang mampu hidup di lingkungan masyarakat.⁶²

Persamaan, Fokusnya sama-sama tentang Keagamaan nilai religius. Perbedaan, Membahas tentang karakter nilai religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler

2. Dedi Samitro IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa”. Hasil penelitiannya adalah Alasan diterapkannya ekstrakurikuler keagamaan adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran dalam bidang agama, ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan karena untuk menyalurkan bakat peserta didik

⁶² Wahyu Hendry Trisnawati, Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek 2015, (Trenggalek: Skripsi tidak diterbitkan)

dan mengembangkan keterampilan siswa yang tidak mungkin dilakukan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler keagamaan untuk memperdalam pengetahuan siswa yang didapat melalui pembelajaran kurikuler.⁶³

Persamaan, Meneliti tentang kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan/ Keislaman. Perbedaan, penelitian ini difokuskan pada penerapan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan keislaman

3. Winda Dwi Rahayuningtyas IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati”. Hasil penelitian ini yaitu ekstrakurikuler agama sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter santriwati dikarenakan adanya kewajiban yang menjadi kebiasaan baik pada diri santriwati.⁶⁴
4. Siti Mutmainnah. 2011. Dengan judul “Penerapan Metode Tilawatil Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di MI Al Falah Began Ngawi”. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang. Fokus penelitian adalah bagaimana penerapan metode tilawatil pada pembelajaran membaca Al-Quran di MI Al Falah Began Ngawi. Jenis penelitian ini menggunakan metode riset lapangan dengan teknik analisis Non statistik (analisis deskriptif) dengan pendekatan induktif. Hasil

⁶³ Dedi Samitro, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa Tulungagung Tahun 2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015)

⁶⁴ Winda Dwi Rahayuningtyas, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati Tulungagung 2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2015)

penelitian ini adalah penetapan tujuan, metode, materi, sampai evaluasi agar tujuan yang sudah ditetapkan benar-benar dapat di capai.⁶⁵

5. Latif Shofiatun Nikmah, Nim. 3211083076, 2012 dengan judul “Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Alquran di AR-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung”. Berdasarkan hasil pembahasan yang dipaparkan terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pelaksanaan pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Alquran sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu: dengan diterapkannya metode An-82 Nahdiyah dan melalui pengelolaan pengajaran. 2) Faktor pendukung dalam pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang yaitu: Peserta (didik santri), Pengajar (guru), Kedisiplinan sekolah, Lingkungan Keluarga. 3) Faktor penghambat dalam pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang yaitu: Peserta didik (santri), Pengajar (Guru), Kedisiplinan sekolah, Lingkungan keluarga.⁶⁶

⁶⁵ Siti Mutmainnah., *Penerapan Metode Tilawatil Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di MI Al Falah Began Ngawi*, (Semarang skripsi tidak diterbitkan, 2011)

⁶⁶ Latif Shofiatul Nikmah, *Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rohman Salakkembang Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2012).

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Wahyu Hendry Trisnawati.	Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Intregal (SDI) Luqman Al-Hakim Trenggalek 2015	Hasil penelitiannya adalah Mendidik karakter religius siswa di SDI Luqman Al Hakim Trenggalek dianggap sangat penting dikarenakan beberapa hal diantaranya: memanifestasikan iman dalam sendi-sendi kehidupan, mewujudkan lulusan yang berkarakter yang mampu hidup di lingkungan masyarakat
2.	Dedi Samitro	Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Keislaman Siswa	Hasil penelitiannya adalah Alasan diterapkannya ekstrakurikuler keagamaan adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran dalam bidang agama, ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan karena untuk menyalurkan bakat peserta didik dan mengembangkan keterampilan siswa yang tidak mungkin dilakukan melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler keagamaan untuk memperdalam

			pengetahuan siswa yang didapat melalui pembelajaran kurikuler
3.	Winda Dwi Rahayuningtiyas	Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Agama dalam Meningkatkan Karakter Santriwati	Hasil penelitian ini yaitu ekstrakurikuler agama sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter santriwati dikarenakan adanya kewajiban yang menjadi kebiasaan baik pada diri santriwati
4.	Siti Mutmainnah.	Penerapan Metode Tilawatil Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran di MI Al Falah Began Ngawi	Hasil penelitian ini adalah penetapan tujuan, metode, materi, sampai evaluasi agar tujuan yang sudah ditetapkan benar-benar dapat di capai
5.	Latif Shofiatun Nikmah	Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Alquran di AR-Rohmah Salakkembang Kalidawir Tulungagung	hasil pembahasan yaitu: 1) Pelaksanaan pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang Kalidawir 2) Faktor pendukung dalam pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang 3) Faktor penghambat dalam pembelajaran Alquran di Ar-Rohmah Salakkembang

Dari beberapa telaah pustaka dan penelitian sebelumnya, penuli belum menemukan penelitian yang menitik beratkan pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam menanamkan nilai religius peserta didik di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. Dari penelitian

sebelumnya ada yang menitik beratkan pada upaya penanaman nilai religius melalui ekstrakurikuler keagamaan, pengembangan keterampilan keislaman, dan juga penanaman nilai karakter peserta didik. Dilihat dari tempat penelitian pun antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu juga berbeda.

Persamaan, sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Perbedaan, penelitian lebih di fokuskan pada peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter peserta didik.

C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) social yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena social yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan tentang implementasi ekstrakurikuler baca tulis al-quran untuk meningkatkan nilai religius siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung.

Sekema 2.1**Paradigma Penelitian**